

Dekulturasi Pecinta Korean Wave di Media Sosial: Studi pada Komunitas WIZ*ONE

Oleh:

M Rafli Sadar Darmawan S.

Ferry Adhi Dharma

Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Agustus 2026



Pendahuluan

- **Korean Wave (Hallyu)** menyebar lewat musik, drama, dan gaya hidup, lalu memengaruhi bahasa, selera, dan identitas penggemar, termasuk di Indonesia.
- **Media sosial** (TikTok, Instagram, X) menjadi ruang utama mengekspresikan identitas fandom: dance challenge, bahasa Korea, meniru gaya idol.
- **Dekulturasi** adalah pengikisan budaya lokal (bahasa, gaya hidup, busana, makanan) akibat dominasi budaya luar.
- **Kesenjangan riset:** Korean Wave dan fandom sudah banyak diteliti, tetapi belum ada kajian dekulturasi pada komunitas WIZ*ONE.
- **WIZ*ONE** adalah fandom resmi girl group IZ*ONE (Produce 48, debut 2018; grup bubar 2021, fandom tetap aktif).
- **Landasan teori:** Identity Negotiation Theory (Ting-Toomey) dan teori erosi budaya (Koentjaraningrat).

Pertanyaan Penelitian (Rumusan Masalah)

- **Tujuan:** mengungkap dekulturasi yang terjadi pada fandom Korea di media sosial, dengan studi pada komunitas WIZ*ONE Yogyakarta.
1. Bagaimana bentuk dekulturasi yang terjadi pada komunitas WIZ*ONE di media sosial?
 2. Pada aspek apa saja dekulturasi tampak: bahasa, gaya hidup dan pola konsumsi, serta keterlibatan pada budaya lokal?
 3. Bagaimana peran media sosial dan negosiasi identitas dalam proses pergeseran budaya tersebut?

Metode

- **Pendekatan:** kualitatif (Creswell), untuk memahami makna, pengalaman, dan konteks sosial.
- **Lokasi:** komunitas WIZ*ONE Yogyakarta.
- **Informan:** purposive sampling, 5 informan: ketua, wakil ketua, anggota senior, dan anggota baru. Anggota aktif minimal 5 tahun.
- **Pengumpulan data:** observasi daring, wawancara mendalam via Zoom/Meet, dan dokumentasi.
- **Analisis:** empat indikator erosi budaya Koentjaraningrat: bahasa, institusi sosial tradisional, gaya hidup dan konsumsi, serta keterlibatan pada adat dan kesenian.
- **Keabsahan data:** triangulasi sumber (observasi, wawancara, dokumentasi).

Hasil

- **Bahasa:** kata Korea menggantikan kosakata sehari-hari (ayah, ibu, kakak, terima kasih menjadi appa, eomma, oppa, gomawo). Terjadi hibriditas linguistik di komunitas dan media sosial.
- **Gaya hidup dan konsumsi:** meniru busana idol, konsumsi drama, variety show, dan musik Korea meningkat, serta rekomendasi produk dalam komunitas condong ke produk Korea.
- **Keterikatan pada budaya Korea:** informan lebih antusias hadir di konser dan gathering daripada kerja bakti atau upacara adat.
- **Tetap ada akar lokal:** tidak ada informan yang meninggalkan budaya Indonesia sepenuhnya. Mereka tetap berbahasa Indonesia, merayakan hari raya, dan berinteraksi dengan keluarga secara lokal.

Pembahasan

- **Negosiasi identitas (INT):** istilah Korea seperti oppa dan unnie adalah strategi asertif untuk menegaskan identitas fandom dan mendapat pengakuan komunitas.
- **Parsial dan situasional:** bahasa Korea dipakai selektif di komunitas dan media sosial; bahasa Indonesia tetap dipakai di ranah formal dan keluarga.
- **Bersifat subtraktif:** waktu dan ruang bagi tradisi lokal tergeser agenda budaya Korea (Ullah).
- **Performative fandom:** identitas Korea ditampilkan di ruang komunitas, belum tentu di lingkungan keluarga.
- **Integrasi, bukan asimilasi total** (Kunst dan Sam): budaya asli dipertahankan sambil mengadopsi unsur baru.
- **Media sosial dan tagar** (#WIZ*ONE) menjadi arena pertukaran simbol budaya sekaligus pemersatu komunitas.

Temuan Penting Penelitian

- **Dekulturasi parsial:** terjadi lewat negosiasi budaya lokal dan global, bukan penghapusan budaya lokal.
- **Tiga dimensi:** perubahan praktik berbahasa, transformasi gaya hidup, dan pembentukan identitas fandom di ruang digital.
- **Peran media sosial:** memperkuat identitas kolektif dan mempercepat penyebaran simbol budaya Korea.
- **Perhatian pada budaya lokal menurun** (kerja bakti, upacara adat), namun tidak hilang sepenuhnya.
- **Identitas cair dan kontekstual:** dikelola secara reflektif sesuai ruang sosial yang dimasuki.

Manfaat Penelitian

- **Bagi pembaca dan masyarakat:** menunjukkan bahwa budaya populer berpotensi mendekulturasi budaya lokal, khususnya budaya Jawa.
- **Bagi ilmu komunikasi:** memperkaya kajian kualitatif tentang budaya populer, media sosial, dan transformasi budaya, dengan INT sebagai pisau analisis.
- **Bagi keluarga, sekolah, dan komunitas:** menjadi dasar strategi kultural adaptif yang menyeimbangkan keterbukaan pada budaya global dengan pelestarian budaya lokal.
- **Bagi penelitian lanjutan:** membuka diskusi tentang cara generasi muda Indonesia membentuk ulang identitas budayanya di era globalisasi.

Referensi

- [1] H. Kim dkk., "The global influence of Korean Wave," J. Asian Popular Culture, 2022.
- [3] R. Kustiawan dkk., "Korean Wave sebagai budaya populer," Jurnal Studi Budaya, 2023.
- [5] R. N. Aulia dan A. Naryoso, "Identitas Kolektif ... ARMY-BTS Jawa Tengah," Jurnal ASPIKOM, 2022.
- [8] H. Ullah, "Cultural adaptation ... Deculturation in Southeast Asia," 2022.
- [10] A. Gutierrez-Jauregi dkk., "Harmony in diversity: global impact of K-Pop," Media Asia, 2025.
- [12] S. T. Toomey, "Identity negotiation theory," SAGE Publications, 2005.
- [13] J. W. Creswell, Qualitative Inquiry and Research Design, SAGE, 2017.
- [15] Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Rineka Cipta, 2009.

